

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dari setiap manusia guna memenuhi hasrat akan keingintahuan tentang fenomena yang terjadi disekitarnya. Pendidikan merupakan elemen terpenting manusia untuk mengembangkan atau meningkatkan segala potensi yang dimiliki secara maksimal melalui pendidikan formal, informal, maupun non-formal sebagai bekal dalam menghadapi masa depan (kusumaningtyas,2015 hlm. 1). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (nomor 20 tahun 2003 Pasal 3)

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pendidikan memiliki tujuan agar terciptanya perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada individu diharapkan dapat membentuk individu menjadi sumber daya berkualitas yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu bagian penting pendidikan yang diajarkan disekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum ialah pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani ialah suatu pembelajaran yang menggunakan aktifitas fisik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran secara menyeluruh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cholik dan Lutan (dalam Priyono, hlm.87) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan jasmani merupakan salah satu sub sistem-sub sistem pendidikan. Pendidikan jamani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik. Telah menjadi pernyataan umum bahwa pendidikan jasmani sebagai salah satu sub sistem pendidikan mempunyai peran yang berarti dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Melalui pernyataan tersebut diketahui jika pendidikan jasmani merupakan bagian dalam proses pendidikan yang memiliki andil dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia dengan pembelajaran aktivitas fisik. Senada dengan pendapat tersebut, Pendidikan jasmani (Penjas) menurut Mahendra (2015, hlm. 38) adalah

Bagian penting dari proses pendidikan. Artinya bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pemanfaatan waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani bukanlah suatu pembelajaran yang hanya sebagai pelengkap dan berfokus pada aspek perkembangan fisik anak, namun Penjas memiliki peran penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga guna tercapai tujuan pendidikan. Sebagai mata pelajaran dalam satuan pendidikan, Pendidikan jasmani memiliki banyak ragam bahan ajar yang harus dipelajari antara lain : aktivitas air atau akuatik, aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, pendidikan luar kelas, dan pendidikan kesehatan sebagaimana yang tercantum dalam Depdiknas RI,2003 (dalam Yudiana ,2015,hlm.96) menyatakan bahwa:

Dalam kurikulum pendidikan jasmani, pembelajaran berbagai aktivitas fisik dan olahraga dikelompokkan kedalam enam bahan kajian, yaitu 1) aktivitas permainan dan olahraga, 2) aktivitas pengembangan, 3) uji diri/senam, 4) aktivitas ritmik, 5) aktivitas air atau akuatik, 6) pendidikan luar kelas, 7) Pendidikan kesehatan.

Salah satu materi pembelajaran dalam pendidikan jasmani ialah Pencak silat Pembelajaran pencak silat merupakan bahan kajian yang termasuk kedalam uji diri dan dapat dipilih dalam pembelajaran penjas. Pencak silat merupakan salah satu beladiri asli indonesia yang telah berkembang sejak dahulu di Indonesia. Didalam pencak silat tidak hanya aktivitas fisik jasmani namun juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berasal dari kebudayaan luhur negara Indonesia hal ini tentunya dapat menjadi materi pembelajaran yang pas untuk

menjadi wahana pembelajaran kepada siswa. Suwaryo, 2008 (dalam mardotillah,2016 vol. 18) berpendapat bahwa “Pencak silat dapat diklarifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki adat tata kelakuan tersendiri” Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat bersifat konkret, yang dapat di observasi.

Pencak silat wajib diajarkan kepada generasi muda terutama pelajar karena pencak silat merupakan salah satu warisan kebudayaan tak benda yang dimiliki Indonesia. Seperti yang dijelaskan (sucipto, 2014 hlm. 3) pencak silat merupakan “beladiri orisinil yang berasal dari bangsa indonesia dan diwariskan secara turun temurun,sehingga perlu dilestarikan dan kembangkan kepada generasi penerus”. Pendapat senada oleh (kriswanto,2015 hlm 5) “Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan”. Pencak silat sebagai suatu warisan tentu harus selalu dilestarikan dan diajarkan kepada generasi penerus,dibina dan dikembangkan agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya selalu melekat. Nilai-nilai yang melekat tidak hanya beladirinya saja namun juga nilai olahraga, seni budaya, nilai kemasyarakatan, gotong royong, dan spiritual.

Pencak silat selain menjadi kurikulum wajib dalam proses pembelajaran intrakurikuler pencak silat juga dapat dipelajari siswa lebih mendalam melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat lebih mengeksplor mengenai ragam bentuk gerak, seni, dan kombinasi bela diri secara luas sesuai dengan minat yang dimiliki setiap siswa. Pembelajaran pencak silat dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang tepat dalam mengembangkan kemampuan dan menyalurkan bakat siswa hal ini juga didukung oleh pemerintah berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (SK Dirjen Disksadasmn) Nomor 226/Ckep/O/1992 dirumuskan bahwa :

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan waktu libur sekolah yang dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi upaya pembinaan seutuhnya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan jika pembelajaran pencak silat sulit diterapkan bukan hanya karena faktor model pembelajaran yang digunakan namun kurangnya kerjasama dalam proses belajar antar siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya belajar dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan sosial dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas dan Elaine B. Johson (2014, hlm 164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-mahluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (kelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami jika kerjasama ialah usaha yang dilakukan sekelompok orang agar mencapai tujuan yang sesungguhnya dengan melibatkan interaksi antar sesama anggotanya. Dalam proses pembelajaran penjas agar tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik maka diperlukan model yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Burden & Byrd dalam Juliantine (1999) tentang definisi model, Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Seperti yang diterangkan oleh pendapat burden diatas jika model hanyalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dari pembelajaran yang disusun secara runtut dan terstruktur agar mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Model kooperatif ialah salah satu jenis model pembelajaran yang menekankan pada konsep kolaborasi atau bekerja secara bersama-sama dalam suatu kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan atau mencapai tujuan. Seperti yang di jelaskan oleh (Eggen & Kauchak, 1996 : 279) dalam buku Juliantine, dkk (2015, hlm. 56) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar sama

sama, siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis mengemukakan tentang masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut
”Penerapan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Merangkai Gerak Seni Ganda Tangan Kosong “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan maka muncul rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Apakah model kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar merangkai gerak seni ganda tangan kosong terhadap siswa kelas XI IPS 2 SMA PGRI Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan maka muncul tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar gerak ganda tangan kosong.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran atau informasi untuk menambah pengetahuan umum, khususnya para pembaca dan masyarakat secara luas bahwa dengan model pembelajaran kooperatif siswa dapat memahami pembelajaran Pencak Silat ganda tangan kosong.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru penjas/guru mulok untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pencak Silat.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian merupakan suatu gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi yang disajikan dalam bentuk struktur organisasi, Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari pengertian, pendidikan jasmani, model pembelajaran kooperatif, penelitian tindakan kelas dan pengertian pencak silat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, implikasi penelitian dan rekomendasi penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.